

THE INFLUENCE OF STUDENTS' PERCEPTIONS OF SCHOOL ENVIRONMENT AND LEARNING DISCIPLINE TOWARD THE ACHIEVEMENT OF ENGLISH SUBJECT

Gola Kusnarti ¹

Supeno ²

English Education Program, Postgraduate Faculty, Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: gola.kusnarti@gmail.com ¹

e-mail: supeno@unindra.ac.id ²

Abstract: The purpose of this study is to determine the effect of students' perceptions on school environment and learning discipline towards. The research method used is descriptive survey method, which is a research method that takes samples from a population and uses a questionnaire as a data collection instrument. The samples are two classes of students from two different schools, namely Mulia Hati Insani Warunggunung Vocational School, and Mathala'ul Anwar Cibuah Vocational School. The results of this study indicate that: 1) there is a significant influence of students' perceptions of the school environment and the learning discipline altogether towards the English learning achievement for students of SMK Lebak in Banten Province. This is evidenced by the acquisition of Sig. 0.043 <0.05 and $F_{observe} = 8.3329$, 2) There is no significant influence of students' perceptions of the school environment towards the English learning achievement of students of Vocational Private Schools in Lebak Regency, Banten Province. This is evidenced by the acquisition of Sig. 0.679 > 0.05 and $t_{observe} = 0.415$, and 3) There is a significant influence of learning discipline towards the English learning achievement of students of Vocational Schools in the Lebak Regency of Banten Province. This is evidenced by the acquisition of Sig. 0.038 <0.05 and $t_{observe} = 2.869$.

Key Words: school environment, learning discipline, English learning achievement

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan di seluruh dunia (Jenkins, 2006; Kachru, 1990). Karenanya penguasaan bahasa ini merupakan syarat utama bagi aset sumber daya manusia Indonesia agar mereka mampu menjalin hubungan komunikasi dan dapat bersaing di dunia internasional. Bahasa Inggris dalam era globalisasi dirasakan semakin memegang peranan penting dalam komunikasi internasional, baik dalam bidang pembangunan, teknologi, ekonomi, maupun pendidikan (Pennycook, 2017; Shibata, 2007). Maka, pemerintah Indonesia telah berupaya untuk memperbaiki sistem pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Begitu pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang membuat bahasa Inggris menjadi salah satu bidang studi di setiap sekolah di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, baik siswa di tingkat sekolah dasar sampai tingkat universitas.

Kondisi lingkungan sekolah turut menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa, dan hal ini berlaku pengaruhnya untuk pelbagai mata pelajaran (Daud, 2012). Begitu pun dengan proses pembelajaran bahasa Inggris yang cenderung merupakan keterampilan dan perlu proses latihan dan pembiasaan (*habitually*) sangat membutuhkan kondisi lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang paling nyata berpengaruh dalam konteks ini adalah lingkungan sosial. Budaya sekolah dan kebiasaan masyarakat sekolah berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa Inggris pada hari-hari tertentu. Hal ini cukup baik dalam merangsang (menstimulus) siswa untuk berbicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Lingkungan sekolah yang tidak mengondisikan suasana berbahasa Inggris dapat menjauhkan siswa dari pembiasaan berbahasa Inggris. Budaya sekolah dapat mempengaruhi gaya belajar siswa dan prestasi belajar mereka (Rosa, 2018).

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah di antaranya mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut diharapkan mampu dikuasai siswa karena keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama dengan yang lainnya sebagai bekal saat terjun ke masyarakat terutama di dunia kerja di bidang yang sangat membutuhkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Begitu pun disiplin belajar para siswa dalam melakukan pembiasaan berbahasa Inggris terutama pada hari-hari tertentu dapat memicu keterampilan berbahasa Inggris mereka. Siapa yang paling disiplin atau teratur berbicara bahasa Inggris maka ia akan lebih produktif dalam berbicara, dan siapa pun yang produktif berbicara bahasa Inggris maka anak semakin terampil ia dalam berbahasa Inggris pada umumnya; menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Akhirnya dapat ditegaskan bahwa kondisi lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar bahasa Inggris mereka.

Lingkungan sekolah dan disiplin belajar adalah dua hal yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal siswa. Kedua faktor tersebut amat menentukan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Karena itu, lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa harus selalu diupayakan, ditumbuhkan, dan dipelihara oleh segenap tenaga kependidikan di sekolah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan (*a set of treatment*) pada diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman dan latihan-latihan yang direncanakan. Paling sedikit terdapat lima macam perilaku perubahan pengalaman dan dianggap sebagai faktor-faktor penyebab dasar dalam belajar menurut teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B. F. Skinner (atau dikenal ‘kondisioning operan) dapat disarikan antara lain (McLeod, 2018):

1. pada tingkat emosional yang paling primitif, terjadi perubahan perilaku diakibatkan oleh stimulus tak terkondisi dan stimulus terkondisi;
2. belajar kontinuitas, yaitu bagaimana dua peristiwa dipasangkan satu dengan yang lain pada suatu waktu;
3. belajar operan yaitu konsekuensi dari satu perilaku akan menentukan apakah perilaku itu akan diulangi atau tidak dan seberapa besar pengulangan itu;
4. pengalaman belajar sebagai hal observasi manusia dan kejadian-kejadian;
5. belajar kognitif, terjadi apabila kita melihat dan memahami peristiwa-peristiwa di sekitar kita, dan dengan menyelami pengertian.

Teori ini kemudian dimodifikasi oleh Schwartz & Robbins (dalam Hastjarjo, 2016) di Tabel 1

Tabel 1. Tipe prosedur kondisioning operan/hubungan perilaku dengan konsekuensi perilaku

	Menghasilkan konsekuensi		Menghilangkan konsekuensi	
Sesuatu yang menyenangkan (stimulus appetitif)	Reinforesemen positif	↑	Pelatihan omisi	↓
Sesuatu yang tak menyenangkan (stimulus aversif)	Hukuman	↓	Reinforesemen negatif	↑

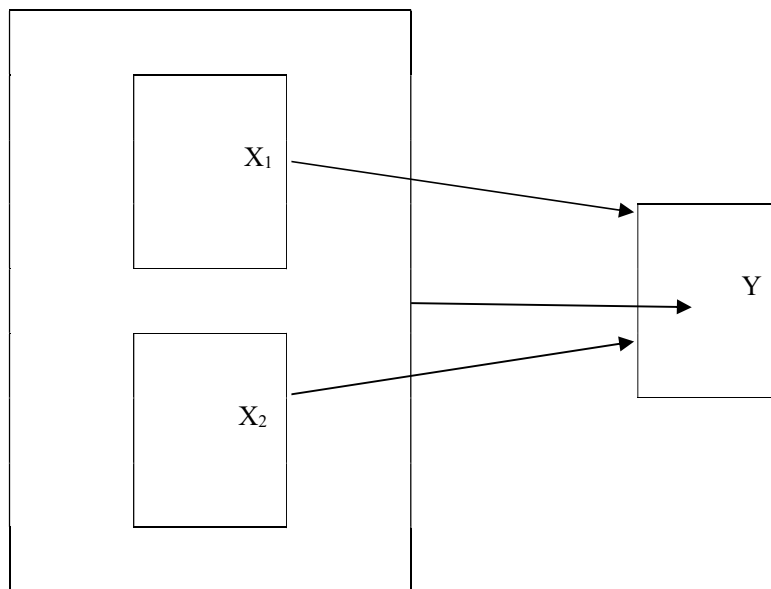
Kenyataan di lapangan, yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kabupaten Lebak Provinsi Banten, berdasarkan hasil studi penjajakan (*entry research*) diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan sekolah sebagai pusat kebudayaan belum sepenuhnya kondusif, dalam arti belum tercipta pembelajaran yang baik, belum terwujud upaya menciptakan manusia seutuhnya, belum mampu menciptakan sekolah sebagai pusat kebudayaan bagi masyarakat setempat, belum mampu menempatkan sekolah sebagai laboratorium, belum tercipta ketahanan sekolah yang optimal, dan sebagainya. Begitu pun penegakan disiplin dari siswa yang dilakukan oleh sekolah kepada mereka belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Misalnya, masih ada siswa yang datang terlambat, mengantuk dan tidak konsentrasi saat berlangsungnya proses pembelajaran, kesiapan belajar masih rendah, tidak mengerjakan tugas dengan baik, dan pelanggaran sekolah lainnya. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan dengan fokus yang diteliti adalah mencermati variabel lingkungan sekolah, disiplin belajar, dan prestasi belajar bahasa Inggris siswa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif. Metode survei deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Jannah & Prasetyo, 2005; Sugiyono, 2016). Data dari hasil kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang peneliti ketahui (Suharsimi, 2013, p. 151).

Metode penelitian survei adalah usaha pengamatan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian dilakukan secara meluas dan berusaha mencari hasil yang segera dapat dipergunakan untuk suatu tindakan yang sifatnya deskriptif yaitu menggambarkan hal-hal yang mengandung fakta-fakta, klasifikasi dan pengukuran (Creswell, 2009, 2012; Jannah & Prasetyo, 2005; Sugiyono, 2016).

Diagram 1. Konstelasi Variabel Penelitian



Keterangan: X₁ = Lingkungan Sekolah
X₂ = Disiplin Belajar
Y = Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan swasta di Kabupaten Lebak Provinsi Banten Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Sedangkan besar sampel ditentukan 10% yakni sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu prosedur pengambilan sampel yang semua individu yang masuk dalam kategori populasi mempunyai kesempatan (*probability*) yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Ridwan (dalam Arikunto 2009: 70) yang menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Sampel didefinisikan oleh Sugiyono (2016, p. 73) sebagai, "Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi penelitian menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Suharsimi (2013, p. 108) ini mengemukakan "Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitiannya juga bisa disebut studi populasi atau studi sensus". Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2013, p. 131).

Setelah melakukan analisis data dari hasil uji coba instrumen lingkungan sekolah (X_1), disiplin belajar (X_2), dan Prestasi belajar bahasa Inggris (Y) kemudian peneliti melakukan penyebaran instrumen dengan tujuan untuk mengangkat data dari kedua variabel tersebut.

Uji instrumen variabel persepsi siswa atas lingkungan sekolah dan disiplin belajar, yakni sebanyak 30 butir pernyataan adalah dengan melakukan uji validitas dengan menggunakan korelasi *Behaviour Pearson* (*Product Moment Pearson*). Sedangkan uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Pengaruh Variable X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.156 ^a	.024	-.005	8.017

a. Predictors: (Constant), Disiplin Belajar, Persepsi Siswa atas Lingkungan Sekolah

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variable X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	106.982	2	53.491	8.329	.043 ^b
Residual	4305.889	67	64.267		
Total	4412.871	69			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Inggris

b. Predictors: (Constant), Disiplin Belajar, Persepsi Siswa atas Lingkungan Sekolah

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	68.165	14.321		4.760	.000
1 Persepsi Siswa atas Lingkungan Sekolah	.056	.135	.057	.415	.679
Disiplin Belajar	.134	.154	.120	2.869	.038

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Pembahasan

Persepsi siswa atas lingkungan sekolah merupakan persepsi yang terbangun dalam pikiran siswa terhadap keadaan yang ada dan terjadi dalam lingkungan sekolah. Disiplin belajar adalah cara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mendidik perilaku moral siswa atas apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan oleh kelompok tersebut. Tujuan dari disiplin adalah memberikan pengetahuan serta motivasi untuk berperilaku yang diharapkan sesuai standar yang berlaku dalam masyarakat.

Merujuk pada hasil analisis data kuantitatif dan uraian teori di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa persepsi siswa atas lingkungan sekolah dan Disiplin Belajar berpengaruh secara bersama – sama terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa.

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai signifikansi (*Sig*) adalah 0,679 dan *t* hitung = 0,415 sedangkan *t* table = 2,00. Karena nilai *Sig* > 0,05 dan *t* hitung < *t* table maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas X_1 (persepsi siswa atas

lingkungan sekolah) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar bahasa Inggris). Merujuk pada hasil analisis data kuantitatif dan uraian teori di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa persepsi siswa atas lingkungan sekolah memberi pengaruh yang tidak signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa.

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai signifikansi (*Sig*) adalah 0,038 dan *t* hitung = 2,869 sedangkan *t* table = 2,00. Karena *Sig* lebih kecil dari 0,05 dan *t* hitung lebih besar dari *t* table maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas X_2 (disiplin belajar) terhadap variabel Y (prestasi belajar bahasa Inggris). Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan uraian teori di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa disiplin belajar siswa memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa.

Simpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas lingkungan sekolah dan Disiplin Belajar secara bersama – sama terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa SMK Swasta di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *Sig* = 0,043 < 0,05 dan *F* hitung = 8,329. Berarti bahwa semakin baik persepsi siswa atas lingkungan sekolah dan semakin baik disiplin belajarnya, maka semakin tinggi pula prestasi belajar bahasa Inggrisnya.

Terdapat pengaruh yang tidak signifikan persepsi siswa atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa SMK Swasta di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Sig* = 0,679 > 0,05 dan *t* hitung = 0,415. Ini berarti bahwa makin baik persepsi siswa atas lingkungan sekolah bahasa Inggris siswa, tidak makin tinggi pula prestasi belajar bahasa Inggrisnya. Sebaliknya, makin rendah tingkat persepsi siswa atas lingkungan sekolah siswa maka tidak makin rendah pula prestasi belajar bahasa Inggrisnya.

Terdapat pengaruh yang signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar bahasa Inggris, siswa SMK Swasta di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Hal tersebut dibuktikan dengan *Sig* = 0,038 < 0,05 dan *t* hitung = 2,869. Ini berarti bahwa makin baik disiplin belajar siswa maka makin tinggi pula prestasi belajar bahasa Inggrisnya. Sebaliknya, makin rendah tingkat disiplin belajar siswa maka makin rendah pula prestasi belajar bahasa Inggrisnya.

Referensi:

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). <https://doi.org/10.2307/1523157>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. *Educational Research*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 19(2), 243–255. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/121034-ID-pengaruh-kecerdasan-emosional-eq-dan-mot.pdf>
- Hastjarjo, T. D. (2016). Meluruskan Konsep Kondisioning Operan. *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada. Fakultas Psikologi*, 19(1), 38–43. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11546>
- Jannah, L. M., & Prasetyo, B. (2005). *Pendekatan kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jenkins, J. (2006). Current Perspectives on Teaching World Englishes and English as a Lingua Franca. *TESOL Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/40264515>
- Kachru, B. B. (1990). World Englishes and applied linguistics. *World Englishes*, 9(1), 3–20. <https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.1990.tb00683.x>
- McLeod, S. (2018). Skinner - Operant Conditioning. Retrieved December 16, 2019, from <https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html>
- Pennycook, A. (2017). *The cultural politics of English as an international language. The Cultural Politics of English as an International Language*. <https://doi.org/10.4324/9781315225593>

-
- Rosa, E. (2018). Pengaruh Persepsi Peserta Didik atas Gaya Belajar dan Kecerdasan Intelektual terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *Inference: Journal of English Language Teaching*, 1(1), 33–42. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/inference/article/view/3814>
- Shibata, A. (2007). World Englishes in Asian Contexts. *Asian Englishes*, 10(1), 122–125. <https://doi.org/10.1080/13488678.2007.10801204>
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta (6th ed.). Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>